

## Peran *Psychological Safety* Terhadap *Academic Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Di Jakarta

Shafa Zalikha Putri<sup>1</sup>, Asmaul Putri<sup>2</sup>, Reza Fahlevi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

E-mail: [shafa.705220180@stu.untar.ac.id](mailto:shafa.705220180@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>, [asmaul.705220455@stu.untar.ac.id](mailto:asmaul.705220455@stu.untar.ac.id)<sup>2</sup>, [rezaf@fpsi.untar.ac.id](mailto:rezaf@fpsi.untar.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 09 Juni 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 15 September 2025

**Keywords:** *Psychological Safety, Academic Self-Efficacy, Mahasiswa, Jakarta*

**Abstract:** Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan berbagai tuntutan akademik, emosional, dan sosial. Dalam menghadapi tantangan tersebut, *academic self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan akademik menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Salah satu faktor lingkungan yang diduga mempengaruhi *academic self-efficacy* adalah *psychological safety*, yaitu persepsi individu bahwa ia dapat mengekspresikan diri tanpa takut terhadap penilaian negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran antara *psychological safety* dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei *cross-sectional*. Partisipan berjumlah 323 mahasiswa program sarjana dari berbagai perguruan tinggi di DKI Jakarta, yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *psychological safety* dan *academic self-efficacy* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran positif yang signifikan antara *psychological safety* dan *academic self-efficacy* ( $R^2 = 0,497$ ;  $p < 0,05$ ). Semakin tinggi tingkat rasa aman psikologis yang dirasakan mahasiswa, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya. Hasil ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung secara emosional agar dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam konteks akademik.

### PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai individu yang berada dalam fase dewasa awal (18-25 tahun) menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan emosional yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran. Pada fase ini, individu dituntut untuk mampu mengambil keputusan mandiri, beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional secara optimal (Papalia & Martorell, 2021).

Salah satu aspek psikologis penting dalam mendukung proses belajar mahasiswa adalah *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan akademik (Zajacova, Lynch, & Espenshade, 2005). Tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi diketahui dapat meningkatkan resiliensi terhadap stres, menurunkan kecemasan akademik, serta meningkatkan performa akademik (Maulana & Alfian, 2021). Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih tenang menghadapi tantangan akademik, sedangkan yang memiliki efikasi rendah cenderung merasa tidak mampu dan lebih rentan terhadap stres serta *burnout* (Anggraini & Chusairi, 2022).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan afektif. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti komunikasi efektif, umpan balik yang membangun, serta dukungan sosial, juga berperan penting dalam mengembangkan efikasi mahasiswa (Bandura, 1997).

Dalam konteks ini, *psychological safety* menjadi salah satu faktor lingkungan yang berperan besar. *Psychological safety* adalah keyakinan bersama bahwa lingkungan sosial memungkinkan individu untuk mengambil risiko interpersonal tanpa takut akan konsekuensi negatif (Edmondson, 1999). Lingkungan yang mendukung *psychological safety* mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, terbuka terhadap masukan, dan berani menyampaikan pendapat (Newman, Donohue, & Eva, 2017).

Faktor-faktor pembentuk *psychological safety* antara lain keterbukaan dalam komunikasi, afeksi antarpersonal, gaya kepemimpinan yang suportif, serta norma organisasi yang inklusif (Kahn, 1990). Penelitian oleh Laksono dan Widanarko (2024) juga menunjukkan bahwa faktor individu, interpersonal, psikososial, kepemimpinan, dan organisasi berpengaruh terhadap tingkat *psychological safety* (Laksono dan Widanarko, 2024).

Studi sebelumnya oleh Roussin et al. (2018) dan Wang et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara *psychological safety* dan *self-efficacy*, namun konteks penelitian masih terbatas. Roussin et al. (2018) meneliti *psychological safety* dan *self-efficacy* dalam konteks simulasi tim kesehatan, sedangkan Wang et al. (2022) menempatkan *psychological safety* dan *academic self-efficacy* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara kepribadian proaktif dan berpikir kritis. Selain itu, penelitian oleh Roussin hanya menggunakan *self-efficacy* secara umum, bukan secara spesifik dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai pengaruh langsung *psychological safety* terhadap *academic self-efficacy* dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi masih jarang dilakukan.

Padahal, berdasarkan survei awal terhadap 30 mahasiswa, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar merasa cukup nyaman untuk menyuarakan pendapat dan meminta masukan dalam kelompok, masih terdapat keraguan terkait pengelolaan stres akademik, fokus belajar, dan keyakinan dalam menghadapi ujian. Temuan ini memperkuat bahwa aspek *psychological safety* dalam lingkungan belajar sangat mungkin berperan penting dalam membentuk tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran serta masih minimnya penelitian yang secara langsung mengeksplorasi peran kedua variabel ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam pengaruh *psychological safety* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa.

---

## LANDASAN TEORI

### Academic Self-Efficacy

*Academic Self-Efficacy* pertama kali dibahas oleh Bandura (1997) dalam konteks efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. *Academic self-efficacy* mengacu pada kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas akademik dan mencapai prestasi belajar (Zajacova et al., 2005).

Individu yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi akan merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, seperti ujian, tugas kuliah, dan presentasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang rendah cenderung merasakan ketidakmampuan, mudah stres, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah akademik (Anggraini & Chusairi, 2022). *Academic self-efficacy* tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan mental serta motivasi belajar individu.

### Psychological Safety

Istilah *psychological safety* pertama kali diperkenalkan oleh Edmondson (1999) untuk menggambarkan keyakinan individu dalam suatu tim bahwa mereka dapat mengekspresikan diri, mengemukakan pendapat, dan mengakui kesalahan tanpa takut akan konsekuensi negatif terhadap citra diri, status, ataupun karir mereka (Edmondson, 1999). Meskipun *psychological safety* bukan termasuk dalam klasifikasi gangguan psikologis, konsep ini sering kali ditemui dalam lingkungan kerja, maupun organisasi.

Jika suatu individu berada dalam lingkungan yang tidak memberikan rasa aman secara psikologis, sangat mungkin individu tersebut akan menahan pendapat, enggan menyampaikan ide, bahkan menolak untuk terlibat aktif karena takut dinilai negatif. Rasa takut terhadap risiko interpersonal ini dapat menghambat inovasi, kolaborasi, hingga pertumbuhan individu maupun tim (Edmondson & Lei, 2014). Sebaliknya, ketika *psychological safety* terbangun, individu akan merasa lebih leluasa dalam mengemukakan gagasan dan melakukan interaksi, tanpa harus mengkhawatirkan penilaian buruk dari orang lain.

### Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang sedang berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan, di mana mereka tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor penting yang dapat mendukung proses belajar mahasiswa adalah *psychological safety*, yaitu perasaan aman secara psikologis dalam lingkungan belajar. Ketika mahasiswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun mengakui kesalahan tanpa takut akan ejekan atau penolakan, maka mereka akan lebih aktif, percaya diri, dan terbuka terhadap umpan balik (Edmondson, 1999).

Lingkungan akademik yang memberikan rasa aman secara psikologis memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih berani dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efektif. Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi akan lebih termotivasi, tidak mudah menyerah, serta menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik.

Peran antara *psychological safety* dan *academic self-efficacy* dapat dijelaskan melalui

teori *self-efficacy* dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh kondisi emosional dan persuasi verbal. Kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat rasa aman psikologis dalam lingkungan belajar. Ketika mahasiswa merasa didukung secara emosional dan sosial, mereka akan lebih percaya pada kemampuannya sendiri dan lebih mampu mengatasi hambatan belajar.

Dengan demikian, *psychological safety* berperan penting dalam membentuk *academic self-efficacy* mahasiswa. Semakin tinggi rasa aman psikologis yang dirasakan mahasiswa, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk memiliki efikasi diri yang tinggi dalam konteks akademik.



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

### Hipotesis Penelitian

Terdapat dua hipotesis penelitian pada penelitian ini:

Ho: Tidak ada peran *Psychological Safety* terhadap *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa

Ha: Terdapat peran *Psychological Safety* terhadap *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa

### METODE PENELITIAN

#### Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut: (a) Mahasiswa program sarjana (S1) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi wilayah DKI Jakarta, (b) Mahasiswa aktif yang bersedia berpartisipasi secara sukarela, (c) Berusia 18-23 tahun. Dalam pengumpulan partisipan ini, tidak dibatasi terkait program studi, jenis kelamin, semester, maupun jenis perguruan tinggi (negeri atau swasta). Informasi demografis seperti usia dan jenis kelamin turut dikumpulkan guna mendukung analisis deskriptif.

#### Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *non-probability sampling*. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memilih partisipan berdasarkan kemudahan akses, seperti mahasiswa yang dapat dijangkau secara langsung oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara cepat dan efisien, meskipun dengan keterbatasan representasi terhadap populasi secara keseluruhan (Andrade, 2021). Adapun kriteria responden adalah mahasiswa aktif program sarjana (S1) yang berkuliah di wilayah Jakarta.

### Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipasi yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di wilayah DKI Jakarta. Keberagaman asal institusi dan latar belakang akademik diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan pengolahan data terhadap seluruh responden yang memenuhi kriteria.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini berfokus pada peran antara variabel (X) *psychological safety* dan variabel (Y) *academic self-efficacy* pada mahasiswa. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat sejauh mana kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam periode waktu yang sama.

### Setting dan Peralatan Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner daring menggunakan *google forms*, yang disebarluaskan melalui media sosial seperti *Instagram, Whatsapp, Line, Facebook*, dan *X*. Penggunaan *google form* bertujuan untuk mempermudah proses distribusi dan menjangkau responden yang lebih luas. Kuesioner yang disebarluaskan mencakup *informed consent*, data demografis, serta pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur kedua variabel penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan software *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 27.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 323 partisipan yang sudah sesuai dengan ketentuan karakteristik partisipan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti akan melakukan pengolahan data terkait seluruh responden.

#### 1. Gambaran Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, telah diperoleh jumlah partisipan laki-laki sebanyak 98 responden (30.2%) dan perempuan sebanyak 225 responden (69.4%). Melalui hasil ini, dapat diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Pernyataan tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Gambaran berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	98	30.2
Perempuan	225	69.4
Total	323	100.0

#### 2. Gambaran Partisipan berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden yang sudah ditentukan adalah 18-23 tahun. Telah

dilakukan kategorisasi usia responden menjadi dua kelompok yaitu, kelompok 1 dengan usia 18-20 tahun dan kelompok 2 dengan usia 21-23 tahun. Melalui kategorisasi tersebut, dapat diketahui bahwa responden dengan rentang usia 18-20 tahun berjumlah 135 orang (41.7%). Responden dengan usia 21-23 tahun berjumlah 188 orang (58%). Hal tersebut menyatakan bahwa lebih banyak partisipan yang berusia 21-23 tahun. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 2.** Gambaran berdasarkan Usia Kelompok

Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
18-20	135	41.8
21-23	188	58.2
Total	323	100.0

### 3. Gambaran Kategori Psychological Safety

Partisipan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil data, dapat dilihat bahwa 59 partisipan (18.3%) menjadi kategori rendah. 213 partisipan (65.9%) menjadi kategori sedang dan 51 partisipan (15.8%) menjadi kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar (65,9%) dari partisipan memiliki tingkat psychological safety yang sedang.

**Tabel 3.** Gambaran Kategori Psychological Safety

Tingkat Psychological Safety	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	59	18.3
Sedang	213	65.9
Tinggi	51	15.8
Total	323	100.0

### 4. Gambaran Kategori Academic Self-Efficacy

Partisipan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil data, dapat dilihat bahwa 59 partisipan (17.3%) menjadi kategori rendah. 217 partisipan (67.2%) menjadi kategori sedang dan 50 partisipan (15.5%) menjadi kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar (67.2%) dari partisipan memiliki tingkat Academic Self Efficacy yang sedang.

**Tabel 3.** Gambaran Kategori Academic Self Efficacy

Tingkat Academic Self Efficacy	Frekuensi (n)	Presentase
--------------------------------	---------------	------------

Rendah	56	17.3
Sedang	217	67.2
Tinggi	50	15.5
Total	323	100.0

### Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Instrumen dengan validitas tinggi berarti alat ukur tersebut menghasilkan data yang tepat dan sesuai (Amanda et al., 2019). Menurut Sugiyono (dalam Siregar 2011), suatu instrumen penelitian dianggap valid apabila nilai koefisien validitasnya lebih dari 0.3. dengan jumlah responden pada tahap pre-test sebanyak 30 orang. Oleh karena itu, pengujian validitas menjadi penting agar pertanyaan yang digunakan tidak menghasilkan informasi yang menyimpang dari karakteristik variabel yang ingin diteliti.

#### 1. Uji Daya Beda Butir *Academic Self-Efficacy*

Telah ditemukan dari hasil uji daya beda butir pada variabel *academic self-efficacy* bahwa butir ASE10, ASE13, dan ASE26 memiliki nilai lebih kecil dari 0.3 dan dinyatakan tidak valid sehingga dihilangkan. Namun, butir lain dinyatakan valid karena memiliki nilai diatas 0.3.

#### 2. Uji Daya Beda Butir *Psychological Safety*

Telah ditemukan dari hasil uji daya beda butir pada variabel *psychological safety* bahwa semua butir memiliki nilai lebih besar dari 0.3 dan dinyatakan valid kecuali butir PS14 dan PS30 yang memiliki nilai dibawah 0.3 sehingga dinyatakan tidak valid dan dihilangkan.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses pengujian untuk mengetahui sejauh mana suatu kuesioner dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya ketika digunakan dalam pengukuran (Amanda et al., 2019). Suatu Variabel dapat dinyatakan reliabel atau memiliki konsistensi dalam pengukuran apabila nilai Cronbach's Alpha yang ditunjukkan melebihi angka 0.6.

#### 1. Uji Reliabilitas *Academic Self-Efficacy*

Uji Reliabilitas terhadap variabel *academic self-efficacy* dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.896 yang melebihi batas minimum 0.6. Dari total item yang diuji, sebanyak 27 item dinyatakan valid dan digunakan dalam perhitungan reliabilitas, sementara 3 item tidak lolos uji validitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang mengukur variabel ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

#### 2. Uji Reliabilitas *Psychological Safety*

Hasil Uji Reliabilitas variabel *psychological safety* menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0.935 > 0.6$ . Dari keseluruhan item, 28 item terbukti valid dan digunakan dalam analisis, sedangkan 2 item dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, variabel ini dikategorikan sebagai reliabel dalam konteks penelitian ini.

## Analisis Data

### 1. Hasil Uji Regresi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *psychological safety* memiliki peran yang signifikan dan positif terhadap *academic self-efficacy*. Nilai *R-squared* sebesar 0.497 mengindikasikan bahwa sekitar 49.7% variasi dalam *academic self-efficacy* dapat dijelaskan oleh *psychological safety*. Signifikansi model yang ditunjukkan oleh nilai F sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) menegaskan bahwa model regresi linear yang digunakan secara statistik signifikan. Seluruh asumsi regresi linear juga telah terpenuhi, termasuk normalitas, linearitas, homoskedastisitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya autokorelasi, sehingga hasil regresi dapat diinterpretasikan dengan valid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *psychological safety* yang dirasakan individu, maka semakin tinggi pula *academic self-efficacy* yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman secara psikologis dalam lingkungan akademik berperan penting dalam meningkatkan keyakinan diri individu terhadap kemampuan akademiknya.

**Tabel 4.** Hasil Uji Regresi

R	R Square	Sig. F Change	Durbin-Watson
.705 <sup>a</sup>	.497	.000	1.867

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran positif dan signifikan antara *psychological safety* dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat rasa aman secara psikologis yang dirasakan mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Temuan ini menguatkan refleksi teoritis dari teori *self-efficacy* Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kondisi emosional yang positif, termasuk dalam hal ini lingkungan belajar yang mendukung secara psikologis. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan suportif agar mahasiswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, serta menerima umpan balik. Dosen dan tenaga pengajar juga diharapkan dapat mengembangkan gaya pengajaran yang terbuka, komunikatif, dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Bagi mahasiswa sendiri, disarankan untuk saling membangun suasana kolaboratif yang saling menghargai agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perkembangan hubungan antar variabel dari waktu ke waktu, serta mempertimbangkan faktor lain seperti stres akademik, dukungan sosial, atau gaya kepemimpinan sebagai variabel mediasi atau moderasi. Penelitian kualitatif juga dapat dijadikan alternatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam konteks *psychological safety* dan efikasi diri akademik.

---

**DAFTAR REFERENSI**

- Andrade, C. (2021). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Dedi Laksono, & Baiduri Widanarko. (2024). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Psychological Safety di dalam Konteks HSE pada Industri Minyak dan Gas Bumi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(5), 1155–1164. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5189>
- Edmondson, A. C., & Lei, Z. (2014). Psychological Safety: The History, Renaissance, and Future of an Interpersonal Construct. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, Vol. 1, pp. 23–43. Annual Reviews Inc. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-031413-091305>
- Farros Arrafi, N., & Laksmiwati, H. (2024). *The Influence of Academic Self Efficacy on Academic Burnout among Psychology Students at State of Surabaya University*. 11(02), 1198–1209. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1198-1209>
- Kahn, W. A. (1990). Psychological Conditions of Personal Engagement and Disengagement at Work. In *Source: The Academy of Management Journal* (Vol. 33).
- Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). Psychological safety: A systematic review of the literature. *Human Resource Management Review*, 27(3), 521–535. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001>
- Papalia, D. E. ., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Plouffe, R. A., Ein, N., Liu, J. J. W., St. Cyr, K., Baker, C., Nazarov, A., & Don Richardson, J. (2023). Feeling safe at work: Development and validation of the Psychological Safety Inventory. *International Journal of Selection and Assessment*, 31(3), 443–455. <https://doi.org/10.1111/ijisa.12434>
- Psikologi, B. R., & Kesehatan, D. (n.d.). *Pengaruh Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri 830* (Vol. 1).
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas KUESIONER PERILAKU PROSOSIAL. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Wang, F. (2022). *Psychological Safety of School Administrators: Invisible Barriers to Speaking Out*.
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005, September). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in Higher Education*, Vol. 46, pp. 677–706. <https://doi.org/10.1007/s11162-004-4139-z>